

Sosialisasi Pengelolaan Sampah “Sampahku Karyaku” melalui Kegiatan Kuliah Kerja Nyata di SDN 03 Cidokom

Ahmad Farid*¹, Farah Maulidia², Siti Laila Izza Ardhani Izza Ardhani³, Leni Irma Wati⁴,
Kayla Nisrina⁵, Nuriska Munijar⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Darunnajah

*e-mail: a.farid@darunnajah.ac.id

Abstract

Waste management in elementary schools remains a challenge because of the low awareness and limited sorting skills of students. At SDN 03 Cidokom, waste was still mixed in shared bins and disposed of by burning, while an initial assessment showed that most third-grade students could not yet distinguish organic from inorganic waste. This community service activity, conducted by KKN Group 6 of Universitas Darunnajah, aimed to improve students' knowledge, attitudes, and skills in sorting and recycling waste. The program was carried out on 20 January 2026 using an active and participatory learning-by-doing approach that combined interactive socialization, demonstration, and guided practice, and was evaluated through oral pre- and post-tests, an observation sheet, a waste-classification task, and assessment of the students' collage works. The results showed that more than 70% of the 30 participating students were able to sort organic and inorganic waste correctly and independently, completed a recycled collage, and could re-explain the waste-management steps in their own words. It is concluded that an experience-based and visually supported socialization is effective for building environmental literacy at the elementary level, and that its impact can be sustained through sorted-bin facilities, integration into class duty rosters, and a school waste bank.

Keywords: waste management, elementary school, environmental education, recycling

Abstrak

Pengelolaan sampah di sekolah dasar masih menjadi persoalan karena rendahnya kesadaran dan keterbatasan keterampilan siswa dalam memilah sampah. Di SDN 03 Cidokom, sampah masih tercampur dalam satu tempat dan dikelola dengan cara dibakar, sementara observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas tiga belum dapat membedakan sampah organik dan anorganik. Kegiatan pengabdian oleh mahasiswa KKN Kelompok 6 Universitas Darunnajah ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dalam memilah serta mendaur ulang sampah. Kegiatan dilaksanakan pada 20 Januari 2026 dengan pendekatan pembelajaran aktif dan partisipatif berbasis learning by doing yang memadukan sosialisasi interaktif, demonstrasi, dan praktik terbimbing, serta dievaluasi melalui tes lisan pra dan pascakegiatan, lembar observasi, tugas klasifikasi sampah, dan penilaian karya kolase. Hasil kegiatan menunjukkan lebih dari 70% dari 30 siswa peserta mampu memilah sampah organik dan anorganik secara tepat dan mandiri, menyelesaikan karya kolase daur ulang, serta dapat menjelaskan kembali langkah pengelolaan sampah dengan bahasa sendiri. Disimpulkan bahwa sosialisasi berbasis pengalaman langsung dan media visual efektif untuk membangun literasi lingkungan di tingkat sekolah dasar, dan keberlanjutannya dapat dijaga melalui penyediaan tempat sampah terpilah, integrasi ke dalam piket kelas, dan pembentukan bank sampah sekolah.

Kata kunci: pengelolaan sampah, sekolah dasar, pendidikan lingkungan, daur ulang

1. PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah masih menjadi salah satu tantangan lingkungan yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), timbulan sampah nasional masih didominasi oleh sampah organik dan plastik, sementara proporsi sampah yang berhasil dikelola secara optimal masih terbatas (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pengurangan sampah tidak hanya bergantung pada penyediaan infrastruktur pengelolaan, tetapi juga memerlukan perubahan perilaku masyarakat melalui pendidikan lingkungan yang dilakukan sejak usia dini. Salah satu lingkungan yang memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku tersebut adalah

sekolah dasar karena menjadi tempat pertama bagi anak untuk memperoleh pengalaman belajar mengenai kebersihan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Sekolah dasar merupakan fase penting dalam pembentukan karakter karena pada usia enam hingga dua belas tahun anak berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap perkembangan ini, anak telah mampu mengelompokkan objek berdasarkan karakteristik tertentu, memahami hubungan sebab akibat, serta belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung dibandingkan pembelajaran yang bersifat abstrak (Piaget, 1970). Oleh karena itu, pendidikan lingkungan pada jenjang sekolah dasar perlu dirancang secara kontekstual melalui kegiatan yang melibatkan pengalaman nyata sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat berkembang menjadi sikap dan kebiasaan sehari-hari. Penanaman perilaku ramah lingkungan sejak usia dini diyakini mampu membentuk karakter peduli lingkungan yang berkelanjutan hingga dewasa (Astuti & Wulandari, 2021).

Permasalahan pengelolaan sampah juga ditemukan di SDN 03 Cidokom. Hasil observasi awal yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki tempat sampah terpilah sehingga seluruh jenis sampah masih dikumpulkan dalam satu wadah. Sampah yang terkumpul kemudian dibakar atau dibuang tanpa melalui proses pemilahan maupun pemanfaatan kembali. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sampah di sekolah masih berorientasi pada pembuangan akhir dan belum menerapkan prinsip pengurangan sampah sejak dari sumbernya. Selain keterbatasan sarana, sekolah juga belum memiliki program bank sampah maupun kegiatan rutin yang mendorong siswa untuk membiasakan perilaku memilah sampah.

Observasi terhadap 30 siswa kelas III juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu membedakan sampah organik dan anorganik secara tepat. Ketika diberikan beberapa contoh benda sehari-hari, sebagian besar siswa masih mencampurkan sisa makanan, daun, plastik, botol minuman, dan kertas ke dalam kategori yang sama. Sebagian besar siswa juga mengaku terbiasa membuang seluruh sampah ke satu tempat baik di rumah maupun di sekolah tanpa melakukan pemilahan terlebih dahulu. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa literasi lingkungan siswa masih rendah dan keterampilan praktis dalam pengelolaan sampah belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian Nurhasanah dan Putri (2022) yang menyatakan bahwa keterbatasan fasilitas sekolah serta rendahnya pembiasaan menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya budaya pengelolaan sampah pada jenjang sekolah dasar.

Permasalahan tersebut tidak hanya disebabkan oleh rendahnya pengetahuan siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh belum optimalnya integrasi pendidikan lingkungan dalam kegiatan belajar di sekolah. Pembelajaran mengenai pengelolaan sampah umumnya masih bersifat teoritis sehingga siswa belum memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung cara memilah maupun memanfaatkan sampah. Padahal, perubahan perilaku lingkungan memerlukan keterlibatan aktif peserta didik dalam pengalaman nyata agar pengetahuan yang diperoleh dapat berkembang menjadi sikap dan tindakan. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mengelola sampah secara sederhana melalui kegiatan yang menarik, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini mengembangkan program "Sampahku Karyaku", yaitu kegiatan edukasi pengelolaan sampah yang mengintegrasikan sosialisasi, demonstrasi, dan praktik langsung melalui pendekatan *learning by doing*. Berbeda dengan penyuluhan konvensional yang lebih menekankan penyampaian materi secara lisan, program ini mengajak siswa untuk mengenali jenis sampah, mempraktikkan pemilahan sampah organik dan anorganik, serta memanfaatkan sampah anorganik menjadi karya

kolase sederhana. Pendekatan tersebut diharapkan mampu mengubah cara pandang siswa terhadap sampah, dari sesuatu yang tidak bernilai menjadi bahan yang dapat dimanfaatkan kembali melalui prinsip 3R (*reduce, reuse, dan recycle*) (Hidayati & Prasetyo, 2020). Dengan pengalaman belajar yang bersifat langsung, siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep pengelolaan sampah, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan program ini juga sejalan dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah yang menekankan pentingnya pengurangan dan penanganan sampah melalui partisipasi aktif masyarakat, termasuk satuan pendidikan (Pemerintah Indonesia, 2008). Selain itu, kegiatan ini merupakan implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam menyelesaikan permasalahan nyata di masyarakat sekaligus memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam pengembangan pendidikan lingkungan (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa kelas III SDN 03 Cidokom dalam mengenali, memilah, dan memanfaatkan sampah melalui program “Sampahku Karyaku” berbasis *learning by doing*. Selain itu, kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal dalam membangun budaya peduli lingkungan di sekolah melalui pembiasaan pemilahan sampah, pemanfaatan kembali bahan bekas sebagai media pembelajaran, serta penguatan kolaborasi antara mahasiswa, guru, dan warga sekolah dalam mewujudkan pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

2. METODE

a. Waktu dan Tempat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk “Sampahku Karyaku” dilaksanakan pada 20 Januari 2026 di SDN 03 Cidokom sebagai bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 6 Universitas Darunnajah. Kegiatan dilaksanakan melalui kerja sama antara mahasiswa KKN, kepala sekolah, dan guru kelas dengan memanfaatkan ruang kelas dan halaman sekolah sebagai lokasi sosialisasi serta praktik pengelolaan sampah. Sasaran kegiatan adalah 30 siswa kelas III yang dipilih karena berada pada tahap perkembangan operasional konkret sehingga lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung.

b. Metode Pelaksanaan

Kegiatan menggunakan pendekatan *learning by doing*, yaitu pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik melalui pengalaman langsung. Pendekatan ini dipilih agar siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai pengelolaan sampah, tetapi juga mampu mempraktikkan keterampilan memilah dan memanfaatkan sampah dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas lima tahapan.

Tahap persiapan. Tim KKN melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru mengenai jadwal kegiatan, jumlah peserta, serta kebutuhan sarana dan prasarana. Pada tahap ini juga dilakukan observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi pengelolaan sampah di sekolah dan tingkat pemahaman siswa. Selanjutnya disiapkan media pembelajaran berupa slide presentasi, poster jenis-jenis sampah, contoh sampah organik dan anorganik, tempat sampah terpilah, alat dan bahan pembuatan kolase, serta instrumen evaluasi.

Tahap sosialisasi. Mahasiswa menyampaikan materi mengenai pengertian sampah, jenis-jenis sampah (organik dan anorganik), dampak sampah terhadap kesehatan dan lingkungan, serta prinsip 3R (*reduce, reuse, dan recycle*). Penyampaian materi dilakukan

secara interaktif menggunakan media visual sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diberikan.

Tahap demonstrasi. Tim pelaksana memperagakan cara membedakan sampah organik dan anorganik menggunakan contoh sampah nyata serta menunjukkan cara memilah sampah ke dalam tempat sampah yang sesuai. Selanjutnya diperagakan proses pemanfaatan sampah anorganik menjadi karya kolase sederhana sebagai contoh sebelum siswa melakukan praktik secara mandiri.

Tahap praktik. Setiap siswa diminta melakukan dua kegiatan, yaitu mengelompokkan berbagai contoh sampah ke dalam kategori organik dan anorganik serta membuat satu karya kolase dari bahan bekas yang telah disediakan. Selama kegiatan berlangsung mahasiswa mendampingi siswa untuk memastikan setiap peserta memahami prosedur praktik dan mampu menyelesaikan tugas secara mandiri.

Tahap refleksi dan komitmen. Kegiatan diakhiri dengan diskusi, tanya jawab, refleksi bersama mengenai manfaat pengelolaan sampah, serta penyusunan komitmen siswa untuk membiasakan membuang dan memilah sampah dengan benar di lingkungan sekolah maupun di rumah.

c. Instrumen Evaluasi

Keberhasilan kegiatan dievaluasi menggunakan empat jenis instrumen, yaitu tes lisan, lembar observasi, praktik klasifikasi sampah, dan penilaian produk kolase. Tes lisan dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengetahui perubahan pengetahuan siswa mengenai pengertian sampah, jenis sampah, dampak sampah terhadap lingkungan, serta prinsip 3R. Tes dilakukan melalui pertanyaan sederhana yang disampaikan secara langsung kepada seluruh peserta.

Keterampilan siswa dalam memilah sampah diukur melalui praktik klasifikasi sampah. Setiap siswa diminta mengelompokkan beberapa contoh sampah ke dalam dua kategori, yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Selama praktik berlangsung, dua orang observer melakukan penilaian menggunakan lembar observasi. Lembar observasi memuat tiga indikator keterampilan, yaitu:

- 1) mampu mengidentifikasi jenis sampah dengan benar;
- 2) mampu menempatkan sampah pada kategori yang sesuai;
- 3) mampu melakukan pemilahan secara mandiri tanpa bantuan.

Setiap indikator diberi skor 1 apabila tercapai dan 0 apabila belum tercapai sehingga skor maksimum setiap siswa adalah 3. Selain itu, kemampuan siswa dalam menerapkan konsep daur ulang dievaluasi melalui produk kolase yang dibuat dari bahan bekas. Penilaian produk menggunakan rubrik yang mencakup tiga aspek, yaitu kreativitas, kerapian, dan pemanfaatan bahan bekas. Masing-masing aspek diberi skor 1–4 sehingga skor maksimum setiap karya adalah 12. Dokumentasi kegiatan berupa foto dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung untuk memverifikasi seluruh proses pelaksanaan kegiatan.

d. Indikator Keberhasilan Program

Keberhasilan program ditentukan berdasarkan ketercapaian indikator yang telah ditetapkan sebelum kegiatan dilaksanakan. Indikator keberhasilan disajikan pada Tabel 1.

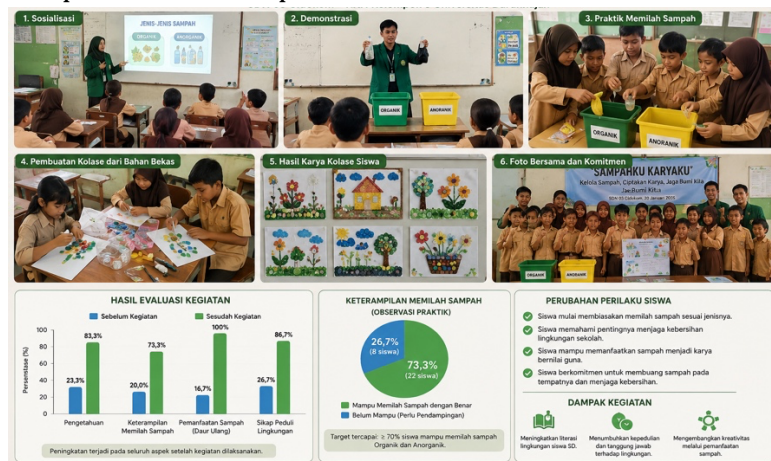
Tabel 1. Indikator Keberhasilan Program

No	Aspek	Indikator	Target Keberhasilan
1	Pengetahuan	Siswa mampu menjelaskan pengertian sampah, jenis sampah, dan prinsip 3R	$\geq 70\%$ siswa menjawab benar pada tes lisan pascakegiatan
2	Keterampilan	Siswa mampu memilah sampah organik dan anorganik dengan benar	$\geq 70\%$ siswa memperoleh skor 3 pada lembar observasi
3	Kreativitas	Siswa mampu menghasilkan karya kolase dari bahan bekas	$\geq 70\%$ siswa menyelesaikan karya sesuai rubrik
4	Sikap	Siswa menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan	$\geq 70\%$ siswa berpartisipasi aktif selama kegiatan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program “Sampahku Karyaku” diikuti oleh **30 siswa kelas III SDN 03 Cidokom** dan berlangsung dengan partisipasi yang tinggi. Seluruh siswa mengikuti setiap tahapan kegiatan mulai dari sosialisasi, demonstrasi, praktik pemilahan sampah, pembuatan kolase, hingga refleksi bersama. Antusiasme peserta terlihat sejak awal kegiatan melalui keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan, mengikuti demonstrasi, dan berpartisipasi dalam praktik pengelolaan sampah.

Hasil tes lisan sebelum kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu membedakan sampah organik dan anorganik secara tepat. Sebagian besar peserta juga belum mengetahui manfaat pemilahan sampah maupun prinsip **3R** (*reduce, reuse, dan recycle*). Selain itu, hasil observasi awal memperlihatkan bahwa siswa terbiasa membuang seluruh jenis sampah ke dalam satu tempat tanpa melakukan pemilahan. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil observasi lingkungan sekolah yang menunjukkan belum tersedianya tempat sampah terpilah sehingga seluruh sampah masih dikumpulkan dalam satu wadah sebelum dibakar.



Gambar 1. Hasil PkM Sampahku Karyaku

Setelah kegiatan sosialisasi dan praktik, terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam mengenali jenis sampah dan menerapkan prinsip pemilahan. Berdasarkan hasil **lembar observasi praktik klasifikasi sampah**, sebanyak **22 dari 30 siswa (73,3%)** memperoleh skor maksimum, yaitu mampu mengidentifikasi jenis sampah, mengelompokkan sampah organik dan anorganik secara tepat, serta melakukan pemilahan secara mandiri tanpa bantuan. Sisanya masih memerlukan pendampingan terutama dalam membedakan beberapa jenis sampah yang memiliki karakteristik serupa, seperti kertas yang tercampur sisa makanan dan kemasan plastik berlapis

aluminium. Hasil tersebut menunjukkan bahwa target keberhasilan program, yaitu minimal **70% siswa mampu memilah sampah dengan benar**, telah tercapai.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Kegiatan Pengabdian

Indikator	Kondisi Awal	Kondisi Setelah Kegiatan
Pengetahuan tentang jenis sampah	Sebagian besar siswa belum mampu membedakan sampah organik dan anorganik	Sebagian besar siswa mampu menjelaskan jenis sampah dan prinsip 3R
Keterampilan memilah sampah	Belum mampu melakukan pemilahan secara benar	22 siswa (73,3%) mampu memilah sampah secara tepat dan mandiri
Pemanfaatan sampah	Belum pernah membuat produk daur ulang	Seluruh siswa berhasil menyelesaikan karya kolase dari bahan bekas
Sikap peduli lingkungan	Kebiasaan membuang sampah masih tercampur	Siswa mulai membiasakan memilah sampah dan menyatakan komitmen menjaga kebersihan sekolah

Sumber: Hasil observasi dan penilaian tim pengabdian (2026).

Keberhasilan kegiatan juga terlihat dari hasil penilaian produk kolase. Seluruh siswa mampu menyelesaikan satu karya kolase menggunakan bahan bekas yang telah disediakan. Penilaian dilakukan berdasarkan tiga aspek, yaitu kreativitas, kerapian, dan pemanfaatan bahan bekas. Sebagian besar karya menunjukkan kemampuan siswa dalam memanfaatkan limbah anorganik menjadi media pembelajaran yang bernilai edukatif. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan kreativitas, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa bahwa sampah masih memiliki nilai guna apabila dikelola dengan tepat.

Selain peningkatan pengetahuan dan keterampilan, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap sikap siswa. Selama praktik berlangsung, siswa tampak lebih bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan area kerja, bekerja sama dengan teman sekelompok, serta secara spontan memungut sampah yang masih berserakan untuk ditempatkan pada wadah yang sesuai. Pada sesi refleksi, sebagian besar siswa menyatakan kesediaannya untuk membiasakan memilah sampah baik di sekolah maupun di rumah. Perubahan sikap tersebut menjadi indikator awal terbentuknya perilaku peduli lingkungan melalui pengalaman belajar langsung.

Keberhasilan program dapat dijelaskan melalui pendekatan **learning by doing** yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata. Menurut Kollmuss dan Agyeman (2002), perubahan perilaku lingkungan dipengaruhi oleh pengetahuan, kesadaran, dan kesempatan untuk mempraktikkan tindakan secara langsung. Dalam kegiatan ini ketiga aspek tersebut terintegrasi melalui sosialisasi, demonstrasi, praktik klasifikasi sampah, dan pembuatan produk daur ulang. Pendekatan tersebut juga sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget (1970), yang menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar lebih mudah memahami konsep melalui aktivitas konkret dibandingkan pembelajaran yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, pengalaman langsung yang diberikan selama kegiatan menjadi faktor penting dalam meningkatkan literasi lingkungan siswa.

Meskipun demikian, kegiatan masih menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan tempat sampah terpilah, waktu pelaksanaan yang relatif singkat, dan belum tersedianya bank sampah sekolah sebagai media praktik berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa penyediaan fasilitas pemilahan sampah, pembentukan bank sampah sekolah, integrasi kegiatan pemilahan ke dalam piket harian kelas, serta pelaksanaan program edukasi lingkungan secara berkala. Upaya tersebut diharapkan mampu memperkuat

perubahan perilaku siswa sehingga pengelolaan sampah menjadi budaya yang berkelanjutan di lingkungan SDN 03 Cidokom.

4. KESIMPULAN

Kegiatan “Sampahku Karyaku” yang dilaksanakan mahasiswa KKN Kelompok 6 Universitas Darunnajah di SDN 03 Cidokom berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa kelas tiga dalam pengelolaan sampah. Melalui pendekatan learning by doing, lebih dari 70% siswa mampu memilah sampah organik dan anorganik secara mandiri serta menyelesaikan karya daur ulang berupa kolase, disertai tumbuhnya sikap peduli lingkungan. Temuan ini menegaskan bahwa sosialisasi berbasis pengalaman langsung dan media visual efektif diterapkan pada jenjang sekolah dasar. Keberlanjutan dampak program memerlukan dukungan berupa penyediaan tempat sampah terpilah, integrasi pemilahan dalam piket kelas, pembentukan bank sampah sekolah, dan pelaksanaan kegiatan serupa secara berkala. Dengan dukungan kebijakan sekolah dan kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah, dan masyarakat, SDN 03 Cidokom berpotensi menjadi model sekolah dasar yang aktif dalam pengelolaan sampah berbasis partisipasi siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor dan LPPM Universitas Darunnajah, Dosen Pembimbing Lapangan, serta kepala sekolah dan dewan guru SDN 03 Cidokom atas izin, fasilitas, dan pendampingan selama kegiatan. Penghargaan juga disampaikan kepada pemerintah desa, warga sekitar, dan seluruh siswa yang berpartisipasi aktif dalam program “Sampahku Karyaku”.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., & Sari, N. (2022). Program bank sampah sekolah dasar sebagai upaya pembentukan karakter peduli lingkungan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 4(1), 45–52.
- Astuti, D., & Wulandari, S. (2021). Pendidikan lingkungan hidup di sekolah dasar: Strategi penanaman perilaku ramah lingkungan sejak dini. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 110–120.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020). *Panduan pelaksanaan kuliah kerja nyata*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hidayati, N., & Prasetyo, A. (2020). Implementasi program 3R (*reduce, reuse, recycle*) di lingkungan sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(3), 233–241.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2024). *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) 2023*. Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah dan B3.
- Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the gap: Why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior? *Environmental Education Research*, 8(3), 239–260. <https://doi.org/10.1080/13504620220145401>
- Lestari, P., & Handayani, T. (2023). Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler lingkungan terhadap sikap peduli lingkungan siswa SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 56–68.
- Nurhasanah, S., & Putri, R. (2022). Pengelolaan sampah berbasis sekolah di wilayah perdesaan: Studi kasus SD Negeri X. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(2), 150–159.

- Pemerintah Indonesia. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Piaget, J. (1970). *The science of education and the psychology of the child*. Viking Press.
- Sari, M., & Maulana, A. (2023). Program "Sekolah Hijau" dan implikasinya terhadap perilaku siswa dalam pengelolaan sampah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 30–40.
- Widiastuti, R., & Nugroho, B. (2021). Pengembangan media poster untuk sosialisasi pengelolaan sampah pada siswa SD. *Jurnal Pengembangan Media Pendidikan*, 3(2), 75–84.
- Yuliani, D., & Pramuditya, G. (2022). Kegiatan KKN tematik lingkungan: Peningkatan literasi lingkungan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 12–21.